YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7053

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI KELAS XI FASE F SMA N 3 LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM

Analysis of Students' Learning Difficulties in the Subject of Islamic Religious Education and Character in Grade XI Phase F at SMA N 3 Lubuk Basung, Agam Regency

Ailsya Regita Ardiningrum & Ahmad Rivauzi
Universitas Negeri Padang
ailsyaregitaaardiningrum@gmail.com; ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 27, 2025	Jul 21, 2025	Aug 2, 2025	Aug 7, 2025

Abstract

The phenomenon of learning difficulties in Islamic Religious Education (IRE) subjects remains under-researched, despite its significant impact on students' academic achievement. This study aims to identify the types of learning difficulties encountered, analyze their causal factors, and examine the IRE learning process in Grade XI Phase F at SMAN 3 Lubuk Basung. A qualitative case study approach was employed, involving 28 purposively selected students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The findings reveal that students primarily struggle with memorizing *ayat* and understanding content that requires critical thinking skills. Contributing factors include low learning motivation, lack of parental support, and limited learning facilities. These findings reinforce the relevance of constructivist theory, which emphasizes the need to align teaching methods with

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students' characteristics. The study concludes that adaptive learning strategies and a supportive learning environment are essential. Its implications contribute to theoretical discourse and offer practical recommendations for schools and educators to enhance the quality of IRE instruction, while also paving the way for future research on technology-based interventions or targeted support programs for students experiencing learning difficulties.

Keywords: Learning Difficulties; Islamic Religious Education; Causal Factors; Adaptive Learning; Secondary School Students

Abstrak: Fenomena kesulitan belajar dalam mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam (PAI)* masih belum banyak diteliti, padahal memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesulitan belajar, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta menggambarkan proses pembelajaran PAI di kelas XI Fase F SMAN 3 Lubuk Basung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 28 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa terletak pada hafalan ayat dan pemahaman materi yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Faktor penyebab yang diidentifikasi meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya dukungan orang tua, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Temuan ini memperkuat relevansi teori *konstruktivisme*, yang menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Simpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Implikasinya mencakup kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dan pemberian rekomendasi praktis bagi sekolah dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait intervensi berbasis teknologi atau program bimbingan khusus bagi siswa dengan kesulitan belajar.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar; Pendidikan Agama Islam; Faktor Penyebab; Pembelajaran Adaptif; Siswa Sekolah Menengah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan individu dan masyarakat, serta mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat berkontribusi dalam berbagai bidang (Milkhaturrohman et al., 2022). Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan social (Paul Tan Istandar, 2022). Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk karakter dan moralitas individu, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kesulitan belajar peserta didik merupakan isu yang masih sering dijumpai dalam dunia pendidikan, baik secara lokal maupun nasional. Di tingkat sekolah menengah atas, fenomena ini kerap memengaruhi rendahnya capaian hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Padahal, pendidikan agama memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Milkhaturrohman et al., 2022; Paul Tan Istandar, 2022). Di SMAN 3 Lubuk Basung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas XI Fase F mengalami kesulitan dalam memahami materi berpikir kritis dan pengembangan iptek berbasis Al-Qur'an (Q.S Ali-Imran:190-191 dan Q.S Ar-Rahman:33), yang berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar. Tantangan ini terlihat dari nilai ulangan harian yang rendah, yang berada di bawah standar ketuntasan minimal (KKM), dengan ambang batas nilai 70. Berikut adalah data nilai ulangan siswa.

Tabel 1. Ulangan Harian (UH) siswa kelas XI F1 Tahun ajaran 2024/2025 SMA N 3 Lubuk Basung Kabupaten Agam :

No	Nama Siswa	Penilaian Harian Bab 1
1.	ADLP	55
2.	AT	80
3.	AZA	40
4.	AR	80
5.	AP	60
6.	AK	30
7.	BMA	0
8.	BAJP	15
9.	BL	50
10.	CSB	80
11.	EMP	80
12.	FCW	60
13.	FAW	70
14.	ITAN	70
15.	IZY	75
16.	MD	0
17.	MJR	80
18.	MRA	60
19.	MRP	0
20.	OV	15
21.	RAA	0
22.	RCS	0
23.	SDF	70
24.	SF	70
25.	WGSB	10
26.	ZHG	80
27.	SR	60
28.	RP	0

(Sumber Data: Guru PAI&BP SMA N 3 Lubuk Basung Kelas XI)

Dari tabel 1, terlihat bahwa hanya 11 dari 28 siswa yang mencapai nilai diatas KKM, dengan rata-rata kelas 46,07. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI, khususnya pada aspek berfikir kritis dan mengembangkan iptek dikarenakan siswa harus menghafal ayat.

Berdasarkan pandangan Vygotsky dalam teori konstruktivisme, proses pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan keterlibatan aktif peserta didik dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka (Anjelita & Supriyanto, 2024). Selain itu, pendekatan Fleming & Mills tentang gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Fauzi, 2015), menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara metode mengajar guru dan gaya belajar siswa dapat menyebabkan hambatan dalam memahami materi. Oleh karena itu, kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI menjadi hal penting untuk dikaji secara mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesulitan belajar peserta didik dalam konteks PAI. (Nizar, 2023) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai penyebab utama kesulitan belajar, sedangkan (Muhyatun, 2019) menambahkan faktor psikologis seperti tekanan keluarga dan ketidaksukaan terhadap guru sebagai faktor signifikan. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan kesulitan belajar dengan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan gaya belajar peserta didik dalam konteks materi PAI yang menuntut pemahaman kritis dan hafalan ayat.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis kesulitan belajar peserta didik secara holistik melalui pendekatan studi kasus di sekolah yang telah menerapkan kurikulum dan metode pengajaran beragam. Kajian ini memperkuat kerangka berpikir konstruktivisme Vygotsky serta mengadopsi teori gaya belajar Fleming & Mills sebagai dasar teoretis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif psikopedagogis dan kontekstual dalam menganalisis faktor kesulitan belajar peserta didik pada pelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI Fase F SMAN 3 Lubuk Basung, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mengkaji bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan sejauh mana pendekatan yang digunakan guru berperan dalam mengatasi hambatan belajar tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan menggali secara mendalam kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada konteks tertentu (Muzhoffar Akhwan, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan fenomena yang kompleks berdasarkan perspektif langsung dari subjek yang terlibat. Desain yang digunakan adalah studi kasus eksploratif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika kesulitan belajar dalam situasi pembelajaran nyata, khususnya pada materi berpikir kritis dan pengembangan iptek berbasis Q.S Ali-Imran:190–191 dan Q.S Ar-Rahman:33 (Diani & Rapono, 2024). Partisipan dalam penelitian ini meliputi 28 siswa kelas XI Fase F di SMAN 3 Lubuk Basung, serta guru PAI, guru BK, wakil kepala kesiswaan, dan orang tua siswa. Teknik pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling, yakni pemilihan subjek yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan hambatan yang dihadapi (Kamila & Abduh, 2022).

Instrumen utama yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi (Umar Sidiq, 2019). Wawancara dilakukan terhadap guru PAI, siswa, dan orang tua, untuk memperoleh informasi dari berbagai sudut pandang. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi berupa nilai ulangan harian dan catatan aktivitas belajar digunakan untuk mendukung triangulasi data (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti prosesnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan interaktif yang berulang agar ditemukan pola-pola makna dari temuan lapangan (Ardiansyah et al., 2023). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu: (1) Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI, (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik dalam mata pelajaran PAI di SMA N 3 Lubuk Basung, dan (3) pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI Fase F

SMAN 3 Lubuk Basung. Seluruh temuan disusun berdasarkan kategori dan didukung dengan kutipan langsung dari partisipan.

1. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas XI Fase F pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Lubuk Basung, khususnya dalam pembahasan berpikir kritis dan pengembangan IPTEK berdasarkan Q.S Ali-Imran:190–191 dan Q.S Ar-Rahman:33. Temuan dikategorikan menjadi dua jenis besar: kesulitan belajar akademik dan kesulitan belajar non-akademis.

a. Kesulitan Belajar Akademis

1) Gangguan Simbolik

a) Kesulitan Membaca Ayat Al-Qur'an

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai tajwid. Guru PAI menyampaikan:

"Masih banyak siswa yang terbata-bata membaca ayat Al-Qur'an dan belum sesuai tajwid" (P01, Guru PAI, Laki-laki, 47 tahun).

Siswa juga menyampaikan hambatan serupa:

"Saya kesulitan membaca Al-Qur'an karena jarang ikut mengaji" (P03, Laki-laki, 17 tahun).

Namun, terdapat pengecualian seperti disampaikan siswa lain:

"Saya bisa membaca Al-Qur'an dengan mudah, tapi teman-teman saya banyak yang kesulitan" (P05, Perempuan, 17 tahun).

b) Kesulitan Menulis Ayat Al-Qur'an

Siswa mengalami kesulitan menyalin ayat Al-Qur'an ke buku catatan. Guru PAI menyatakan:

"Masih ada siswa yang tidak menuliskan ayatnya dan hanya menyalin terjemahan" (P01, Guru PAI, Laki-laki, 47 tahun).

Siswa juga menjelaskan hambatan menulis:

"Tangan saya sulit menulis sebaik teman lain" (P06, Perempuan, 17 tahun). *"Saya harus menghapus berkali-kali karena sering salah menulis huruf"* (P07, Laki-laki, 17 tahun).

"Saya harus menjiplak dulu karena susah menulis dari ingatan" (P08, Laki-laki, 17 tahun).

2) Gangguan Non Simbolik

a) Kesulitan Menghafal Ayat

Mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur'an, khususnya karena harus menghafal dengan tulisan Arab.

"Anak-anak masih menghafal dengan tulisan Latin karena susah menghafal tulisan Arab" (P01, Guru PAI).

Siswa menambahkan:

"Saya cepat lupa meski sudah hafal, dan hanya bisa pakai tulisan Latin" (P06, Perempuan, 17 tahun).

"Ayat panjang sulit dihafalkan, apalagi kalau kelas ribut" (P04, Perempuan, 17 tahun). *"Saya ragu-ragu karena daya ingat saya lemah"* (P09, Perempuan, 17 tahun). *"Hafalannya lama, lupanya cepat" (P10, Perempuan, 17 tahun).*

b) Kesulitan Mengingat dan Mengulang Materi

Beberapa siswa kesulitan mengingat materi ajar meskipun telah dijelaskan guru. Guru PAI menyampaikan:

"Banyak siswa mengaku paham saat dijelaskan, tapi lupa di pertemuan berikutnya" (P01, Guru PAI).

Dari sisi siswa:

"Saya tidak bisa mengingat dan mengulang materi secara rinci" (P07, Laki-laki, 17 tahun). *"Saya tidak ingat lagi materi yang sudah dijelaskan"* (P10, Perempuan, 17 tahun).

Namun, ada siswa yang tidak mengalami kesulitan:

"Saya justru bisa membantu teman yang sulit memahami karena saya lebih cepat paham" (P09, Perempuan, 17 tahun).

"Saya lebih paham kalau teman yang menjelaskan, bukan guru" (P11, Laki-laki, 17 tahun).

2) Kesulitan Belajar Non-Akademis

Jenis kesulitan ini tidak terkait langsung dengan isi pelajaran, tetapi tetap menghambat proses pembelajaran.

a) Gangguan Emosional dan Motivasi

Guru PAI melaporkan siswa cepat bosan, tidak fokus, dan kelelahan saat jam pelajaran.

"Saya sering melihat siswa tidak fokus, bahkan ada yang tertidur di kelas karena kelelahan" (P01, Guru PAI).

Siswa menegaskan hal tersebut:

"Jam terakhir membuat saya tidak semangat belajar" (P12, Laki-laki, 17 tahun). *"Saya sering lelah karena sebelumnya sudah belajar pelajaran lain"* (P13, Perempuan, 17 tahun).

"Saya kerja malam untuk biaya sekolah, jadi sering ngantuk di kelas" (P08, Laki-laki, 17 tahun).

"Saya pernah tidak masuk hampir sebulan karena tidak ada ongkos ke sekolah" (P14, Laki-laki, 17 tahun).

Dari hasil wawancara tersebut, siswa mengalami kesulitan belajar non-akademis yang cukup besar. Masalah utama yang muncul adalah kurangnya fokus dan konsentrasi, yang disebabkan oleh jadwal pelajaran PAI yang tidak ideal dan kelelahan akibat aktivitas di luar sekolah. Siswa mengungkapkan bahwa perubahan jadwal ke jam terakhir membuat mereka sulit untuk tetap termotivasi. Banyak dari mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan keluarga, yang berdampak pada kehadiran dan keterlibatan dalam pembelajaran. Beberapa siswa bahkan tertidur di kelas karena kelelahan. kesimpulan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar non-akademis, seperti kurangnya fokus dan kelelahan, sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik dalam mata pelajaran PAI di SMA N 3 Lubuk Basung

Menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI Fase F di SMA Negeri 3 Lubuk Basung. Hasil wawancara dengan guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya mengungkapkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademis siswa, tetapi juga oleh kondisi personal, lingkungan, serta dukungan kelembagaan.

a. Faktor Internal dari Siswa

1) Kesehatan

Sebagian besar siswa tidak mengalami gangguan kesehatan fisik yang berdampak terhadap pembelajaran. Baik guru, siswa, maupun pihak kesiswaan menyatakan bahwa siswa hadir ke sekolah dalam kondisi yang cukup baik, dan ketika ada kondisi sakit, siswa diberikan izin.

2) Pengetahuan Awal

Pengetahuan awal siswa mengenai PAI masih tergolong rendah. Banyak siswa kesulitan memahami konsep dasar PAI dan keterampilan baca tulis Al-Qur'an. Faktor latar belakang pendidikan sebelumnya dari sekolah umum turut memengaruhi keterbatasan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada kelas XI Fase F, beliau mengatakan :

"saya sangat mengamati bahwa pengetahuan siswa kelas XI terhadap materi Pendidikan Agama Islam masih tergolong kurang. Banyak siswa yang kesulitan memahami konsep-konsep dasar, yang bisa dikatakan pemahaman awalnya saja sudah kurang didukung dengan masih banyak siswa yang sulit dalam baca tulis ayat al-qur'an. Hal ini terlihat dari hasil ujian dan partisipasi mereka dalam diskusi kelas. Hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menunjukkan pemahaman yang baik" (P01, Guru PAI).

3) Bakat dan Minat

Mayoritas siswa menunjukkan kurangnya bakat dan minat dalam pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari keterlibatan pasif mereka di kelas, hasil tes minat-bakat, serta

kurangnya ketertarikan siswa dalam mendalami materi pelajaran. Beberapa siswa memiliki minat lebih di bidang lain seperti olahraga dan kesenian.

b. Faktor Eksternal dari Siswa

1) Keluarga

Sebagian besar orang tua siswa sibuk bekerja dan tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk mengarahkan anak belajar di rumah. Ada juga siswa yang harus membantu ekonomi keluarga, sehingga waktu belajar di rumah menjadi terbatas. Selain itu, beberapa siswa lebih memilih bermain gawai atau beristirahat setelah sekolah.

2) Sekolah

Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran PAI umumnya harmonis. Namun, rendahnya kehadiran, disiplin belajar, dan ketertarikan terhadap materi yang bersifat hafalan memengaruhi hasil belajar siswa. Fasilitas belajar seperti buku paket masih terbatas, dan perpustakaan digital belum menyediakan materi yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

3) Lingkungan/Masyarakat

Siswa jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan atau sosial di masyarakat. Lingkungan sekitar tidak cukup memberikan stimulus positif untuk mendukung pembelajaran agama, terlebih lagi karena pertemanan mereka cenderung tidak produktif secara akademis.

c. Faktor Internal dari Guru

1) Kesehatan dan Kehadiran

Guru PAI hadir secara konsisten dalam kondisi sehat dan menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran.

2) Motivasi dan Minat Mengajar

Guru memiliki motivasi tinggi dalam mengajar dan melihat PAI sebagai pilar pembentukan karakter siswa. Guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terbuka terhadap masukan siswa.

d. Faktor Eksternal dari Guru

1) Fasilitas dan Administrasi

Ketersediaan buku paket yang sesuai dengan kurikulum masih menjadi kendala. Guru harus membagikan materi secara mandiri melalui grup kelas. Selain itu, perubahan kurikulum juga menambah beban administratif yang berpotensi mengganggu fokus mengajar.

2) Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru aktif mengikuti pelatihan seperti MGMP yang diselenggarakan oleh Kemenag, namun pelatihan internal di sekolah belum dilakukan sejak 2022. Ini menjadi hambatan dalam peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh.

3) Perencanaan Pembelajaran oleh Guru

Guru merancang proses pembelajaran berdasarkan tujuan yang jelas, menyusun modul ajar, dan memilih metode yang sesuai. Media seperti laptop, infocus, dan alat bantu visual digunakan untuk menunjang penyampaian materi. Selain itu, evaluasi dirancang berbasis capaian bab, dengan metode utama berupa ujian lisan untuk menekan kemungkinan kecurangan.

Seperti dijelaskan oleh informan:

"Saya merancang modul ajar yang mencakup topik-topik yang akan diajarkan selama satu semester… saya juga merencanakan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa… biasanya saya evaluasi setelah 1 bab selesai, dan dilakukan secara lisan" (P01, Guru PAI, Laki-laki, 40-an tahun).

Guru juga melakukan refleksi setelah pembelajaran untuk menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas pendekatan yang digunakan.

4) Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Dalam pelaksanaan, guru menggunakan model presentasi kelompok dengan sistem diskusi aktif. Siswa diminta membaca modul sebelum kelas, mempersiapkan presentasi, dan menyampaikan materi di depan kelas. Presentasi diikuti dengan diskusi terbuka, kemudian guru melakukan penguatan materi.

Sebagaimana diungkapkan oleh partisipan:

"Setiap kelompok diberi tugas untuk menyiapkan presentasi… setelah itu, kami membuka sesi diskusi… dan guru menjelaskan ulang materi yang masih membingungkan" (P02, Laki-laki, 17 tahun).

"Kami juga diminta menulis satu halaman tentang apa yang kami pelajari… ini membantu kami merangkum materi dengan baik" (P03, Perempuan, 17 tahun).

Pembelajaran ditutup dengan penyetoran hafalan yang terjadwal, memberikan ruang bagi siswa untuk mengejar kemampuan dalam membaca dan memahami ayat Al-Qur'an.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti tanya jawab setelah presentasi, ulangan harian (UH) secara lisan, tugas menulis refleksi pembelajaran, dan ujian tengah dan akhir semester berbasis soal pilihan ganda dan esai

Guru menyatakan bahwa:

"Saya mengadakan UH secara lisan setelah 1 bab selesai. Selain itu, saya juga menggunakan evaluasi sumatif seperti UTS dan UAS dengan soal 40 pilihan ganda dan 5 esai" (P01, Guru PAI, Laki-laki).

Evaluasi ini bertujuan tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga untuk memperbaiki pendekatan pengajaran berdasarkan hasil yang dicapai siswa.

6) Partisipasi Siswa dalam Proses Belajar

Siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif, terutama saat menyusun dan mempresentasikan materi. Mereka terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan dari rekan, dan menerima tugas lanjutan. Beberapa siswa menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

"Guru memberi tahu tujuan pembelajaran dan membagi kami dalam kelompok. Kami berdiskusi dan mempersiapkan presentasi, ini membuat kami lebih paham" (P04, Perempuan, 17 tahun).

"Setelah presentasi, kami juga mengisi satu halaman ringkasan dan setor hafalan ke guru. Itu membuat saya belajar lebih fokus" (P05, Laki-laki, 17 tahun).

Berdasarkan wawancara, guru PAI mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kemenag untuk meningkatkan kinerja, namun pelatihan dan pengembangan kinerja guru di sekolah

belum dilaksanakan sejak 2022. Siswa juga mengungkapkan bahwa guru sering izin untuk mengikuti kegiatan Kemenag dan menitipkan kelas ke guru piket. Kesimpulannya, kurangnya pelatihan dan pengembangan kinerja guru di sekolah mempengaruhi peningkatan kualitas pengajaran.

3. Proses belajar mengajar PAI dilangsungkan di SMAN 3 Lubuk Basung

a. Perencanaan Pembelajaran oleh Guru

Sebagian besar guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, dan strategi evaluasi. Guru merancang modul semesteran dan memilih pendekatan pembelajaran yang relevan, seperti diskusi, ceramah, hingga praktik langsung.

Salah satu partisipan menyampaikan:

"Perencanaan saya mulai dari menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, kemudian merancang modul ajar dan memilih metode yang cocok seperti diskusi atau praktik. Evaluasi saya lakukan secara lisan agar siswa tidak mencontek dan bisa belajar sungguh-sungguh dari rumah." (P01, Guru, Laki-laki, 45 tahun)

Sebanyak 1 dari 1 guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa refleksi setelah pembelajaran juga dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas metode dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa pada pertemuan berikutnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, dimulai dari pembukaan kelas dengan apersepsi dan motivasi spiritual, pembagian kelompok belajar, hingga pelaksanaan presentasi dan diskusi. Guru tidak hanya memfasilitasi materi, tetapi juga membangun kedisiplinan dengan pendekatan religius seperti pengecekan shalat siswa dan membuat perjanjian belajar.

Partisipan guru menyatakan:

"Saya mulai dengan membagikan modul, lalu beri waktu siswa membaca. Setelah itu kita bahas materi bersama, bagi kelompok, dan tiap kelompok presentasi minggu depannya. Presentasi mereka pakai PPT, lalu buka forum diskusi, dan saya tutup dengan tugas dan setor hafalan."(P01, Guru, Laki-laki, 45 tahun)

Prosedur ini dikonfirmasi oleh 2 dari 2 siswa, yang menyampaikan bahwa proses ini membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam karena dituntut untuk berdiskusi, menyusun slide, dan menjelaskan materi kepada teman-temannya.

Seorang siswa menjelaskan:

"Setelah dijelasin tujuan pelajarannya, kami dibagi kelompok dan diberi tugas buat presentasi. Jadi kami diskusi dan buat slide sendiri. Pas presentasi, kami saling tanya jawab, dan Bapak guru juga bantu jelaskan lagi."(P02, Siswa, Perempuan, 16 tahun)

Pada saat pelaksanaan, siswa yang mendapat giliran melakukan presentasi materi menggunakan PowerPoint dan infokus. Setelah itu, sesi diskusi dibuka dan kelompok presentator wajib menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Di akhir sesi, guru memberikan penekanan ulang terhadap materi serta tugas rumah sebagai penguatan. Untuk materi hafalan, guru menyediakan waktu khusus untuk penyetoran hafalan yang dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

c. Evaluasi Pembelajaran oleh Guru

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan melalui tanya jawab di akhir pembelajaran atau presentasi, dan juga melalui catatan reflektif harian siswa. Evaluasi sumatif dilakukan dalam bentuk ulangan harian lisan, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS) yang terdiri dari soal pilihan ganda dan esai.

Satu-satunya partisipan guru menyampaikan:

"Saya biasa lakukan tanya jawab tiap habis presentasi kelompok. Kalau sudah selesai satu bab, baru ulangan harian secara lisan. Soal semesteran itu ada 40 pilihan ganda dan 5 esai." (P01, Guru, Laki-laki, 45 tahun)

Model evaluasi ini dinilai membantu siswa agar lebih jujur dalam proses belajar dan memberikan peluang kepada guru untuk menilai pemahaman siswa secara langsung dan menyeluruh. Dari wawancara, diketahui bahwa seluruh siswa yang diwawancarai merasa bahwa ulangan lisan dan refleksi satu halaman memaksa mereka untuk lebih memahami dan tidak sekadar menghafal.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Lubuk Basung berjalan dengan baik dan terstruktur, dimulai dari perencanaan yang matang. Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang modul ajar, memilih metode yang sesuai seperti diskusi, ceramah, dan praktik langsung, serta menyiapkan media pembelajaran

yang memadai. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan tanya jawab, ulangan harian lisan, dan ujian akhir semester untuk mengukur pemahaman siswa.

Selama pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, presentasi materi, dan refleksi yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Guru juga mengadakan ulangan harian untuk menilai pemahaman siswa dan memberi tugas yang relevan untuk memperkuat materi yang telah dipelajari.

Proses evaluasi juga dilakukan dengan memberikan umpan balik kepada siswa dan merencanakan perbaikan pembelajaran ke depannya. Kesimpulannya, meskipun pembelajaran berjalan terstruktur dan melibatkan siswa secara aktif, evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pemahaman dan perbaikan dalam pengajaran PAI.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI Fase F di SMAN 3 Lubuk Basung mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam memahami materi berpikir kritis dan pengembangan IPTEK yang berfokus pada telaah Q.S Ali-Imran: 190–191 dan Q.S Ar-Rahman: 33. Kesulitan tersebut mencakup tantangan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan data ulangan harian, dari 28 siswa hanya 11 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM, sementara sisanya menunjukkan prestasi akademik di bawah standar. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa menghadapi hambatan serius dalam menyerap materi, meskipun guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pendekatan berbasis masalah.

Kesulitan Belajar atau yang disebut dengan istilah learning difficulty merupakan suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk kegiatan pembelajaran yang efektif (Putri, 2021). Sedangkan menurut (Ilyas, 2020) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan di mana terdapat suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan yang diperoleh ditandai adanya hambatan tertentu baik bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam proses belajar. Pendapat lainnya juga mengatakan kesulitan belajar merupakan kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran. Selanjutnya kesulitan belajar diartikan dengan adanya beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena

faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak (Nunung Apriana, Darmiany, 2021).

Faktor internal siswa seperti rendahnya pengetahuan dasar PAI, minimnya bakat dan minat dalam mata pelajaran ini, menjadi hambatan utama dalam memahami materi, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep berpikir kritis (Pramesti & Makbul, 2023). Bakat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam harus diagnosis karna akan melihat keberhasilan dalam proses belajar siswa. Seorang peserta didik akan mudah mempelajari pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki (Pohan & Fazira Sudarmanyah, 2021). Seorang petugas diagnosis (guru BK) yang menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bisa jadi dipengaruhi karena tidak adanya bakat pada pelajaran tersebut (Aulia Rahmah, 2015). Dan faktor internal lainnya seperti cepat merasa bosan dalam proses belajar, kejenuhan belajar merupakan keadaan mental seseorang ketika mengalami kejenuhan dan kelelahan yang dapat mengakibatkan kehidupan yang lesu, kurang semangat dalam kegiatan belajar (Zumaro, 2024). Oleh karenanya rasa bosan menjadi salah satu masalah dalam kesulitan belajar anak (Fatah et al., 2021). Selanjutnya mudah lupa pada siswa biasanya ditunjukkan saat guru bertanya terkait materi pelajaran yang sudah pernah diajarkan guru kepada mereka, siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru karena materi pelajaran tersebut tidak diingat lagi (Munawarah et al., 2023). Serta rasa malas dalam diri siswa, keadaan malas merupakan hambatan belajar sehingga siswa mengalami kesulitan belajar. Sikap malas terlihat pada perilaku siswa yang enggan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru (Suparman et al., 2020). Faktor eksternal siswa menunjukkan lemahnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya, orang tua yang kelelahan karena pekerjaan tidak dapat memberikan pendampingan belajar, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung kegiatan keagamaan juga memengaruhi motivasi siswa. Dari sisi guru, meskipun menunjukkan motivasi tinggi dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar, keterbatasan sarana dan tuntutan administratif dalam implementasi kurikulum merdeka menjadi kendala tersendiri. Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dan menyediakan materi secara mandiri karena minimnya buku paket dan dukungan pelatihan. Selanjutnya faktor eksternal kesulitan belajar siswa yaitu kemampuan mengajar guru, dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Setianingsih et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Cahyono, 2019) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi internal dan minimnya dukungan eksternal dari keluarga serta

keterbatasan sumber belajar menjadi penghambat utama dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, menekankan pentingnya pendekatan aktif-partisipatif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan pemahaman siswa, namun hal ini sulit terwujud bila peserta didik kurang disiplin dan tidak memiliki kesiapan belajar yang baik. Penelitian ini menguatkan pandangan (Wahyuni & Haryanti, 2024) bahwa kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh semangat dan kompetensi guru, serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang fleksibel terhadap kendala sarana. Temuan ini juga sesuai dengan (Maber & Wiza, 2022)yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang minim dapat berdampak signifikan terhadap rendahnya prestasi akademik siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara teoretis, memperkaya literatur mengenai hambatan pembelajaran PAI di tingkat SMA dalam konteks kurikulum merdeka dan tantangan sosial ekonomi masyarakat lokal. Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif serta menyediakan sarana yang memadai. Guru juga perlu didukung dengan pelatihan berkelanjutan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum dan dinamika siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, ruang lingkup penelitian hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh SMA, Metode kualitatif yang digunakan berfokus pada wawancara mendalam, sehingga rentan terhadap subjektivitas peneliti maupun responden, tidak semua faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi keluarga atau peran setiap kelompok dikaji secara kuantitatif, penelitian lanjutan disarankan menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan populasi yang lebih luas agar memperoleh gambaran yang lebih representatif dan valid secara statistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI Fase F di SMAN 3 Lubuk Basung disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal dari siswa maupun guru. Hasil menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan awal siswa terhadap materi PAI, minimnya minat dan bakat terhadap pelajaran agama, serta kurangnya keterlibatan dan dukungan dari keluarga merupakan penyebab utama kesulitan belajar siswa. Di sisi lain, meskipun guru menunjukkan motivasi tinggi dan

konsistensi dalam proses pengajaran, keterbatasan fasilitas seperti buku ajar, serta beban administratif yang berubah-ubah turut memengaruhi optimalisasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui metode presentasi kelompok, diskusi, hafalan, dan evaluasi lisan berlangsung secara sistematis dan interaktif. Namun, tantangan terbesar tetap datang dari rendahnya partisipasi aktif siswa, kurangnya kedisiplinan, serta keterbatasan dukungan belajar di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar PAI dan menggambarkan pelaksanaan proses pembelajarannya secara empiris.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan agama. Pertama, penelitian ini mengisi celah empiris dalam kajian kesulitan belajar PAI, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah negeri. Kedua, penelitian ini memberikan gambaran rinci mengenai interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk bagaimana guru mengadaptasi metode pembelajaran dan evaluasi dalam keterbatasan sarana. Ketiga, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung karakter religius siswa.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi jangka panjang guna menguji konsistensi temuan ini dalam jangka waktu lebih panjang dan pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas ke sekolah-sekolah di wilayah berbeda guna meningkatkan validitas eksternal dan memperkaya temuan kontekstual. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengembangkan model intervensi berbasis pembelajaran tematik dan digital yang adaptif dengan kebutuhan siswa, khususnya untuk pelajaran PAI yang memerlukan pemahaman konseptual dan keterampilan hafalan. Akhirnya, penggunaan pendekatan kuantitatif dalam mengukur aspek-aspek seperti minat, motivasi, dan pengaruh lingkungan belajar diharapkan mampu memperkuat dasar empiris dalam kajian penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori Belajar Konstruktivistik Dan Implikasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *3*(1), 916–922. https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Aulia Rahmah, Y. D. H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xii Ips Sman 2 Sijunjung. *Economica*, *3*(1), 71–78. https://doi.org/10.22202/economica.2014.v3.i1.239

Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636

Diani, P., & Rapono, M. (2024). Adaptasi guru pendidikan agama islam terhadap kurikulum merdeka : studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(1), 746–756.

Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komperehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, *19*(1), 89. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026

Fauzi, D. W. (2015). Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam program studi pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Humanis: Penilaian Pendidikan Di …*, 1–141. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=a11qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA94&dq=agama+islam&ots=e1R3BMEEqX&sig=P1hSbumDmVK8YaWZOYD09xG3TbY

Ilyas, A. (2020). Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pembelajaran Remedial. *Universitas Negeri Semarang*.

Kamila, R. T., & Abduh, M. (2022). Bagaimana Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5097–5103. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3034

Maber, R. H., & Wiza, R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *As-Sabiqun*, *4*(5), 1157–1166. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2209

Milkhaturrohman, Da Silva, S., & Wakit, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar di SDN 2 Mantingan Jepara. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(2), 94–106. https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/2095

Muhyatun, M. (2019). Upaya Preventif Perilaku Menyontek Siswa Melalui Layanan Dukungan Sistem. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2). https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891

Munawarah, S., Antoni, Afnibar, & Batubara, J. (2023). Kesulitan Belajar pada Siswa : Analisis Tentang Jenis-Jenis Kesulitan Belajar dan Faktor Penyebabnya pada Siswa Smas Jabal Nur Jadid Aceh Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 12640–12650.

Muzhoffar Akhwan. (2019). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 13 Jakarta (Gedung B. In *Ayaη* (Vol. 8, Issue 5, p. 55).

Nizar, M. (2023). *Analisis Kesulitan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukamakmur Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Nunung Apriana, Darmiany, dan S. I. (2021). *Penanggulangannya Pada Siswa Kelas Iii*

Identification of Student Learning Difficulties and Efforts To Overcome Them in Class Iii Studdents To Cluster 04 Pujut. *1*(4).

Paul Tan Istandar. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. *Jurnal Suara Pengabdian 45*, *1*(1), 71–83. https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.881

Pohan, S., & Fazira Sudarmanyah, A. (2021). Urgensi Penyaluran Bakat Anak-Remaja dalam Menghafal Al-Quran di Desa Jati Kesuma. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 151–164. https://doi.org/10.56114/maslahah.v2i3.176

Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, *1*(01), 15–23. https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.10006

Putri, N. S. (2021). Self Mastery untuk Memecahkan Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1–7. http://eprints.umsida.ac.id/8188/%0Ahttp://eprints.umsida.ac.id/8188/1/15-Novi-Suparto.pdf

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Setianingsih, D., Afiani, K. D. A., & Mirnawati, L. B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkalian Siswa Kelas Iii Sd Muhammadiyah 8 Surabaya. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 24–37. https://doi.org/10.24929/alpen.v5i1.75

Suparman, M. P. I., Sultinah, S., Supriyadi, M. P. I. D., & Achmad, M. P. D. A. D. (2020). *Dinamika psikologi pendidikan Islam*. BuatBuku. com.

Umar Sidiq, M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf

Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *7*(1), 142–154. https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974

Zumaro, A. (2024). Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Perkalian Dan Pembagian Di SDN 38 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(02), 304–317.